

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Dengan besluit Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara eksplisit ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan aparat pengawasan pertama di Indonesia adalah Djawatan Akuntan Negara (DAN). Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan.

Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1961 tentang Instruksi bagi Kepala Djawatan Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dilepas dari Thesauri Jenderal dan ditingkatkan kedudukannya langsung di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melakukan semua pekerjaan akuntan bagi pemerintah atas semua departemen, jawatan, dan instansi di bawah kekuasaannya. Sementara itu fungsi pengawasan anggaran dilaksanakan oleh Thesauri Jenderal. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN)

pada Departemen Keuangan. Tugas DDPKN (dikenal kemudian sebagai DJPKN) meliputi pengawasan anggaran dan pengawasan badan usaha/jawatan, yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal.

DJPKN mempunyai tugas melaksanakan pengawasan seluruh pelaksanaan anggaran negara, anggaran daerah, dan badan usaha milik negara/daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1971 ini, khusus pada Departemen Keuangan, tugas Inspektorat Jendral dalam bidang pengawasan keuangan negara dilakukan oleh DJPKN.

Diterbitkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983. DJPKN ditransformasikan menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya. Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah telah meletakkan struktur organisasi BPKP sesuai dengan proporsinya dalam konstelasi lembaga-lembaga Pemerintah yang ada. BPKP dengan kedudukannya yang terlepas dari semua departemen atau lembaga sudah barang tentu dapat melaksanakan fungsinya secara lebih baik dan obyektif.

Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata

Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan, BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendekatan yang dilakukan BPKP diarahkan lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif. Kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi merupakan kegiatan yang mulai digeluti BPKP. Sedangkan audit investigatif dilakukan dalam membantu aparat penegak hukum untuk menghitung kerugian keuangan negara.

Pada masa reformasi ini BPKP banyak mengadakan Memorandum of Understanding (MoU) atau Nota Kesepahaman dengan pemda dan departemen/lembaga sebagai mitra kerja BPKP. MoU tersebut pada umumnya membantu mitra kerja untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai good governance.

Sesuai arahan Presiden RI tanggal 11 Desember 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih".

Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional.

Selain itu Presiden juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat dengan menugaskan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah, meliputi: a. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan penerimaan pajak, bea dan cukai; b. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Penerimaan

Negara Bukan Pajak pada Instansi Pemerintah, Badan Hukum lain, dan Wajib Bayar; c. audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Pendapatan Asli Daerah; d. audit dan evaluasi terhadap pemanfaatan aset negara/ daerah; e. audit dan evaluasi terhadap program/kegiatan strategis di bidang kemaritiman, ketahanan energi, ketahanan pangan, infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan; f. audit dan evaluasi terhadap pembiayaan pembangunan nasional/daerah; g. evaluasi terhadap penerapan sistem

pengendalian intern dan sistem pengendalian kecurangan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan menangkal korupsi; h. audit investigatif terhadap penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah untuk memberikan dampak pencegahan yang efektif; i. audit dalam rangka penghitungan kerugian keuangan negara/daerah dan pemberian keterangan ahli sesuai dengan peraturan perundangan.

2. Visi dan Misi BPKP

1. Visi BPKP

Menjadi Auditor Internal Pemerintah Berkelas Dunia dan *Trusted Advisor* Pemerintah untuk Meningkatkan *Good Governance* Sektor Publik dalam rangka Mewujudkan Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong.

2. Misi BPKP

- 1) Melaksanakan Pengawasan Intern terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional; dan
- 2) Membangun Sumber Daya Pengawasan yang Berkualitas
- 3) Terwujudnya Akuntabilitas Keuangan dan Pembangunan Nasional;
- 4) Terwujudnya Tata Kelola Pengawasan yang Unggul, Akuntabel dan Sehat.

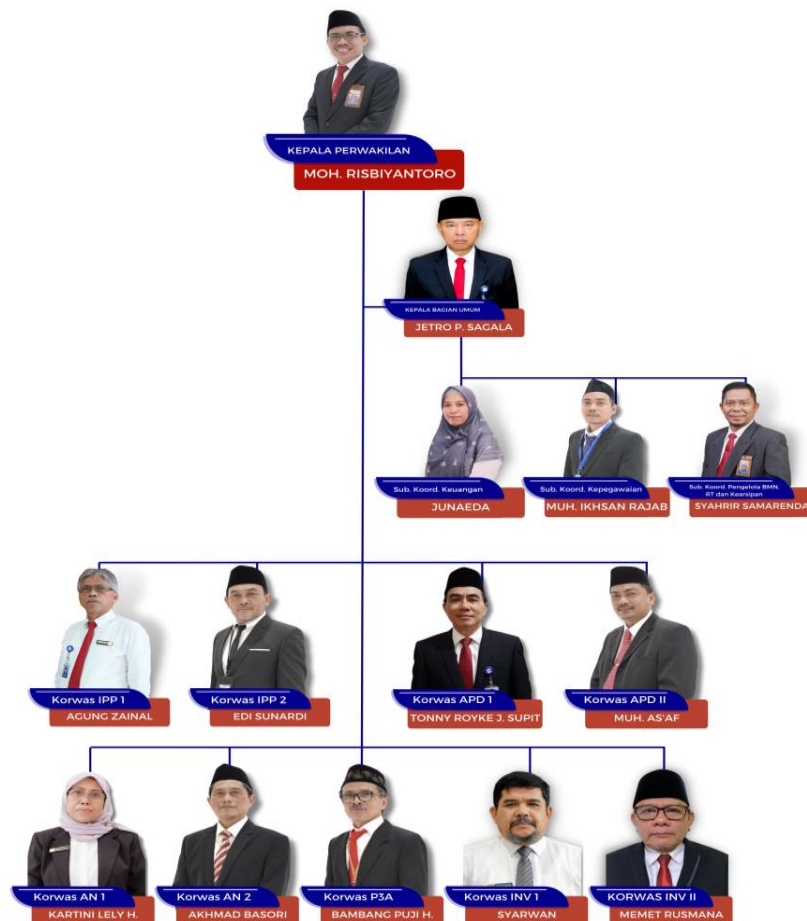
3. Nilai – Nilai BPKP

Adapun nilai – nilai BPKP adalah :

1. Profesional (standar keahlian, kode etik profesi, kualitas kerja)

2. Integritas (kejujuran, objektivitas, berani, konsisten, konsekuen)
3. Orientasi Pengguna (pelayanan prima, nilai tambah, kepuasan pelanggan)
4. Nurani dan Akal Sehat (berpihak pada kebenaran, etika, proporsional, dan logika kewajaran)
5. Independen (tidak memihak, tidak dikendalikan pihak lain, prinsip otoritas)
6. Responsibel-akuntabel (*obligation to act – obligation to answer*)

4. Struktur Organisasi Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan



5. Tugas dan Fungsi BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

Sesuai dengan Pasal 2 dan 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Dalam melaksanakan tugasnya, BPKP menyelenggarakan fungsi:

- 1) perumusan kebijakan nasional pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional meliputi kegiatan yang bersifat lintas sektoral, kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara, dan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden;
- 2) pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/ daerah;
- 3) pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/daerah;

- 4) pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/badan usaha/badan lainnya dan program/ kebijakan pemerintah yang strategis;
- 5) pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program dan/atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit penghitungan kerugian keuangan negara/daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;
- 6) pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional bersama-sama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;
- 7) pelaksanaan revidi atas laporan keuangan dan laporan kinerja pemerintah pusat;
- 8) pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan, dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang di dalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah;
- 9) pelaksanaan kegiatan pengawasan berdasarkan penugasan Pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan;
- 10) pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah;
- 11) pelaksanaan dukungan yang bersifat substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan BPKP;

- 12) pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan BPKP;
- 13) pelaksanaan pengawasan intern terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi di BPKP; dan
- 14) koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan BPKP.

B. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan dengan karakteristik yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	11	37%
Perempuan	19	63%
Jumlah	30	100%

(Sumber : Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan jenis kelamin dari total 30 responden yang menjadi sampel penelitian, terdapat 37% responden yang berjenis kelamin laki – laki dan 63% responden yang berjenis perempuan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
20 – 30 tahun	14	46,7 %
31 – 40 tahun	11	36,7 %
41 – 50 tahun	2	6,7 %
51 – 60 tahun	3	10 %
Jumlah	30	100%

Berdasarkan usia dari total 30 responden, mayoritas responden dengan usia muda yaitu 20 – 30 tahun sebanyak 6,7%. Kemudian responden yang berusia 31 – 40 tahun sebanyak 36,7%, dan responden yang berusia 41 – 50 tahun sebanyak 6,7%, sedangkan responden yang berusia 51 – 60 tahun sebanyak 23%.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	9	30 %
D4	4	13,3 %
S1	12	40 %
S2	4	13,3 %
S3	1	3,3 %
Jumlah	30	100 %

(Sumber : Data primer diolah, 2024)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merupakan lulusan S1 sebesar 40% dan responden yang berpendidikan D3 sebesar 30%. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan D4 sebesar 13,3%, sedangkan untuk responden yang berpendidikan S2 sebesar 13,3% dan yang berpendidikan S3 hanya sebesar 3,3%.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1 – 3 tahun	20	66,7 %
3 – 10 tahun	3	10 %
>10 tahun	7	23,3 %
Jumlah	30	100 %

(Sumber : Data primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat mayoritas responden adalah auditor yang bekerja selama 1 – 3 tahun sebesar 66,7%. Sedangkan responden

auditor yang bekerja selama 3 – 10 tahun sebesar 10%, kemudian responden auditor yang bekerja selama >10 tahun sebesar 23,3%.

2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari Tekanan Waktu (X1), Pengalaman Auditor (X2), Beban Kerja Auditor (X3) dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) dimana variabel-variabel tersebut akan di uji menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui interpretasi variabel yang diteliti. Total skor jawaban yang diberikan oleh responden akan dikategorikan berdasarkan rentang skor maksimum dan rentang skor minimum dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jawaban Kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan interval kelas , maka total skor tanggapan yang telah diberikan oleh responden diinterpretasikan dalam kategori yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Interval Penilaian Jawaban Responden

Interval	Kategori
4,21 – 5,00	Sangat Setuju
3,41 – 4,20	Setuju
2,61 – 3,40	Kurang Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
1,01 – 1,80	Sangat Tidak Setuju

(sumber : Data yang diolah, 2024)

Adapun hasil untuk statistik sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	30	3.40	5.00	4.3200	.47735
X1	30	2.67	4.17	3.6513	.45207
X2	30	3.17	4.83	4.2057	.44658
X3	30	1.80	3.80	3.1933	.38768
Valid N (listwise)	30				

(sumber : Data yang diolah, 2024)

a) Tekanan Waktu

Variabel Tekanan Waktu diukur dengan menggunakan 7 butir pernyataan yang diberikan kepada 30 responden, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Rekapitulasi Tanggapan Variabel Tekanan Waktu

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Saya merasa terdapat suatu kewajiban untuk melaksanakan prosedur audit tertentu pada batas waktu yang ditetapkan.	F	0	0	0	19	11	131	4,36
	%	0	0	0	63,3	36,7		
Saya merasa perlu adanya pembatasan waktu pada auditor dalam melaksanakan kegiatan audit.	F	0	0	1	17	12	129	4,3
	%	0	0	3,3	56,7	40,0		
Saya merasa batas waktu audit yang dialokasikan menjadikan adanya kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu.	F	0	5	5	19	1	106	3,53
	%	0	16,7	16,7	63,3	3,3		
Saya merasa pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu dalam batas waktu audit untuk dipenuhi.	F	0	5	11	14	0	99	3,3
	%	0	16,7	36,7	46,7	0		

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Saya merasa terbatasnya waktu dalam mengaudit menjadikan saya memperoleh bukti kurang maksimal.	F	1	2	10	17	0	103	3,43
	%	3,3	6,7	33,3	56,7	0		
Saya merasa adanya perjanjian dalam waktu audit membuat kualitas audit akan menurun.	F	1	5	20	4	0	87	2,9
	%	3,3	16,7	66,7	13,3	0		
Saya merasa untuk menyelesaikan tugas saya dalam mengaudit sesuai dengan waktu penyelesaian audit yang sudah disepakati.	F	0	0	2	26	2	120	4
	%	0	0	6,7	86,7	6,7		
							775	3,651

(Sumber : Lampiran Output Statistik Deskriptif)

Berdasarkan pada rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel tekanan waktu yang telah disajikan pada tabel 11, diperoleh total skor tanggapan sebesar 775. Jumlah skor minimum yang diperoleh untuk variabel tekanan waktu sebesar 2,67 dengan skor maksimum sebesar 4,17 dan *mean* sebesar 3,651 sehingga variabel tekanan waktu berada di skala penilaian yang menunjukkan tanggapan setuju.

b) Variabel Pengalaman Auditor

Variabel Pengalaman Auditor diukur dengan menggunakan 6 butir pernyataan yang diberikan kepada 30 responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Tanggapan Variabel Pengalaman Auditor

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Semakin lama auditor bekerja maka semakin berpengalaman dalam mengaudit.	F	0	0	1	13	15	135	4,5
	%	0	0	3,3	43,3	53,3		
Pengalaman auditor berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat.	F	0	0	0	13	17	137	4,56
	%	0	0	0	43,3	56,7		
Lamanya bekerja dalam pekerjaan pada umumnya akan mengembangkan karir.	F	0	0	2	24	4	122	4,06
	%	0	0	6,7	80,00	13,3		
Semakin banyak penugasan audit yang diterima auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada.	F	0	1	1	16	12	129	4,3
	%	0	3,3	3,3	53,3	40,0		
Auditor dikatakan handal bila menjalankan banyak penugasan audit.	F	0	3	9	18	0	105	3,5
	%	0	10,0	30,0	60,0	0		
Banyak penugasan membantu meningkatkan kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kesalahan dan kecurangan yang terjadi.	F	0	1	1	16	12	129	4,3
	%	0	3,3	3,3	53,3	40,0		
						757	4,205	

(Sumber : Lampiran Output Statistik Deskriptif)

Berdasarkan pada rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel pengalaman auditor yang telah disajikan pada tabel 12, diperoleh total skor tanggapan sebesar 757. Jumlah skor minimum yang diperoleh untuk variabel pengalaman auditor sebesar 3,17 dengan skor maksimum sebesar 4,83 dan *mean* sebesar 4,205 sehingga variabel pengalaman auditor berada di skala penilaian yang menunjukkan tanggapan sangat setuju.

c) Variabel Beban Kerja Auditor

Variabel Beban Kerja Auditor diukur dengan menggunakan 5 butir pernyataan yang diberikan kepada 30 responden, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 12. Rekapitulasi Tanggapan Variabel Beban Kerja Auditor

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Banyaknya tugas yang diberikan dalam setahun menyebabkan turunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan salah saji.	F	0	2	24	4	0	92	3,06
	%	0	6,7	80,0	13,3	0		
Banyaknya pengawasan yang dilakukan menyebabkan ketelitian audit berkurang.	F	1	3	20	6	0	91	3,03
	%	3,3	10,0	66,7	20,0	0		
Kualitas hasil pengawasan dapat berkurang karena adanya batas waktu dalam menyelesaikannya.	F	1	2	22	5	0	91	3,03
	%	3,3	6,7	73,3	16,7	0		
Saat “ <i>busy season</i> ”, Auditor sulit membagi waktunya dalam melakukan tugas lain.	F	1	0	20	9	0	97	3,23
	%	3,3	0	66,7	30,0	0		
Kelebihan pekerjaan saat “ <i>busy season</i> ” menyebabkan auditor kelelahan dan kinerjanya berkurang.	F	0	2	8	40	0	108	3,6
	%	0	6,7	26,7	66,7	0		
							476	3,193

(Sumber : Lampiran Output Statistik Deskriptif)

Berdasarkan pada rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel beban kerja auditor yang telah disajikan pada tabel 13, diperoleh total skor tanggapan sebesar 476. Jumlah skor minimum yang diperoleh untuk variabel beban kerja auditor sebesar 1,80 dengan skor maksimum

sebesar 3,80 dan *mean* sebesar 3,193 sehingga variabel beban kerja auditor berada di skala penilaian yang menunjukkan tanggapan kurang setuju setuju.

d) Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur dengan menggunakan 8 butir pernyataan yang diberikan kepada 30 responden, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 13. Rekapitulasi Tanggapan Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Sebelum melaksanakan audit, saya harus memahami struktur pengendalian internal.	F	0	0	0	16	14	134	4,46
	%	0	0	0	53,3	46,7		
Saya harus memahami karakteristik lingkungan perusahaan sebelum mendeteksi kecurangan.	F	0	0	0	17	13	133	3,325
	%	0	0	0	56,7	43,3		
Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit.	F	1	0	1	18	10	126	4,2
	%	3,3	0	3,3	60,0	33,3		
Metode dan prosedur audit atas catatan keuangan yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.	F	0	2	12	14	2	106	3,53
	%	0	6,7	40,0	46,7	6,7		
Saya menyusun langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.	F	0	0	0	27	3	123	4,1
	%	0	0	0	90,0	10,0		
Saya harus dapat memperkirakan bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi dalam catatan keuangan.	F	0	0	1	26	3	122	4,06
	%	0	0	3,3	86,7	10,0		

Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Saya harus dapat mengidentifikasi pihak melakukan praktik kecurangan.	F	0	0	1	18	11	130	4,33
	%	0	0	3,3	60,0	36,7		
Saya harus melakukan pengujian atas dokumen – dokumen atau informasi catatan keuangan yang diperoleh kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk.	F	1	0	1	19	9	123	4,1
	%	3,3	0	3,3	63,3	30,0		
							997	4,320

(Sumber : Lampiran Output Statistik Deskriptif)

Berdasarkan pada rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang telah disajikan pada tabel 14, diperoleh total skor tanggapan sebesar 997. Jumlah skor minimum yang diperoleh untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 3,40 dengan skor maksimum sebesar 5,00 dan *mean* sebesar 4,320 sehingga variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berada di skala penilaian yang menunjukkan tanggapan sangat setuju.

3. Hasil Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kevalidan suatu kuesioner dengan cara menguji korelasi antara skor item pernyataan dengan skor total item pernyataan menggunakan *pearson correlation*. Butir pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan valid apabila tingkat *sig. (2-tailed)* berada dibawah 0,05.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas

Butir Pernyataan		Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	X1.1	0,546**	0,002	Valid
	X1.2	0,526**	0,003	Valid
	X1.3	0,845**	0,000	Valid
	X1.4	0,827**	0,000	Valid
	X1.5	0,594**	0,001	Valid
	X1.6	0,530**	0,003	Valid
	X1.7	0,102**	0,590	InValid
X2	X2.1	0,710**	0,000	Valid
	X2.2	0,564**	0,001	Valid
	X2.3	0,646**	0,000	Valid
	X2.4	0,880**	0,000	Valid
	X2.5	0,709**	0,000	Valid
	X2.6	0,843**	0,000	Valid
X3	X3.1	0,438**	0,016	Valid
	X3.2	0,905**	0,000	Valid
	X3.3	0,811**	0,000	Valid
	X3.4	0,547**	0,002	Valid
	X3.5	0,475**	0,008	Valid
Y	Y.1	0,812**	0,000	Valid
	Y.2	0,798**	0,000	Valid
	Y.3	0,626**	0,000	Valid
	Y.4	0,161**	0,396	InValid
	Y.5	0,192**	0,309	InValid
	Y.6	0,094**	0,621	InValid
	Y.7	0,707**	0,000	Valid
	Y.8	0,624**	0,000	Valid

(Sumber : Lampiran Output Uji Validitas)

Pada tabel 15 diatas diperlihatkan bahwa beberapa butir pernyataan yaitu ; X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6 pada kuesioner memiliki nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kuesioner adalah valid. Dan butir

pernyataan X1.7 pada kuesioner memiliki nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan pada kuesioner tersebut tidak valid (*InValid*). Kemudian diperlihatkan bahwa seluruh butir pernyataan X2 dan seluruh butir pernyataan X3 pada kuesioner memiliki nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kuesioner adalah valid. Dan beberapa butir pernyataan yaitu; Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.7, Y1.8 pada kuesioner memiliki nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kuesioner adalah valid. Sedangkan butir pernyataan Y1.4, Y1.5, Y1.6 pada kuesioner memiliki nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan pada kuesioner tersebut tidak valid (*InValid*).

b) Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah seluruh butir pernyataan pada kuesioner reliabel atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,60. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tekanan Waktu (X_1)	0,739	Reliabel
Pengalaman Auditor (X_2)	0,825	Reliabel
Beban Kerja (X_3)	0,649	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,792	Reliabel

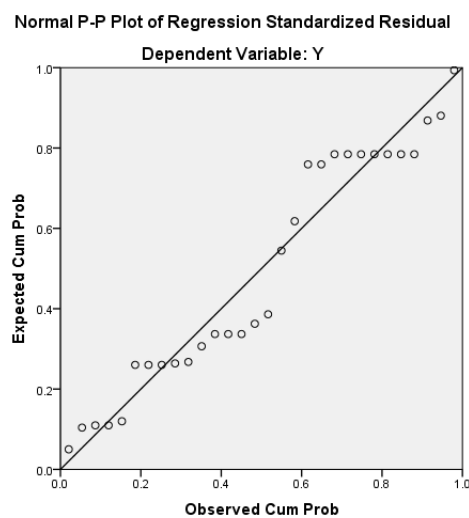
(Sumber : Lampiran Output Uji Reliabilitas)

Dapat dilihat pada tabel 16 diatas, nilai *cronbach's alpha* yang diperoleh untuk setiap butir pernyataan kuesioner pada variabel X1 adalah sebesar $0,739 > 0,60$, untuk variabel X2 sebesar $0,825 > 0,60$, untuk variabel X3 sebesar $0,649 > 0,60$, dan untuk variabel Y sebesar $0,792 > 0,60$. Hasil ini menunjukkan bahwa jawaban dari seluruh butir pernyataan pada item – item kuesioner adalah konsisten dan reliabel.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal P – P Plot of Regression Standardized Residual yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 3 terlihat titik – titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen, jika model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2017). Untuk mengidentifikasi multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila *tolerance value* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.664	1.505
X2	.640	1.563
X3	.865	1.156

Berdasarkan tabel 17, terlihat bahwa variabel tekanan waktu, pengalaman auditor, dan beban kerja auditor memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Sedangkan model regresi akan dikatakan homoskedastisitas apabila nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 17. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.204	1.550		-.132	.896
X1	-.085	.063	-.295	-1.353	.188
X2	.036	.065	.124	.558	.581
X3	.156	.077	.388	2.031	.053

a. Dependent Variable: abs_res

Berdasarkan hasil pada tabel 17 diatas, yang memperlihatkan bahwa nilai signifikan koefisien regresi dari ketiga variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi mempunyai varians yang homogen atau homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Hipotesis

a) Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen tekanan waktu, pengalaman auditor dan beban kerja auditor dengan variabel dependen

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengolahan data analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan model SPSS.

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2.867	3.446		.832	.413		
X1	.345	.140	.392	2.474	.020	.664	1.505
X2	.368	.144	.412	2.553	.017	.640	1.563
X3	.118	.171	.096	.691	.495	.865	1.156

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 18, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 2,867 + 0,345 X_1 + 0,368 X_2 + 0,118 X_3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta adalah 2,867 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (tekanan waktu, pengalaman auditor dan beban kerja auditor) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan) sebesar 2, 867 satuan.
- b) Koefisien regresi tekanan waktu (b_1) adalah 0,345 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,345 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel tekanan waktu (X_1) dengan variabel kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan (Y). semakin tinggi tekanan waktu maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

- c) Koefisien regresi pengalaman auditor (b_2) adalah 0,368 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,368 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pengalaman auditor (X_2) dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Semakin tinggi pengalaman auditor yang dihadapi oleh auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik.
- d) Koefisien regresi beban kerja auditor (b_3) adalah 0,118 dan bertanda positif. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,368 jika nilai variabel X_3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel beban kerja (X_3) dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik.

b) Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinansi)

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar pengaruh tekanan waktu, pengalaman auditor dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 19. Hasil Uji R² Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 ^a	.566	.516	1.65971

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 19, terdapat angka R sebesar 0,753 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendeteksian kecurangan dengan ketiga variabel independennya sangat kuat, karena berada didefinisi sangat kuat mendekati angka 1. Sedangkan nilai R square sebesar 0,566 atau 56,6% ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel tekanan waktu, pengalaman auditor dan beban kerja auditor sebesar 56,6% sedangkan sisanya 43,4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

c) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat secara individu dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila nilai sig. > 0,05, maka Ho ditolak dengan Ha diterima
- Apabila nilai sig. < 0,05, maka Ho diterima dengan Ha ditolak

Berikut hasil uji t parsial yang disajikan pada tabel dibawah :

Tabel 20. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	2.867	3.446		.832	.413			
X1	.345	.140	.392	2.474	.020	.664	1.505	
X2	.368	.144	.412	2.553	.017	.640	1.563	
X3	.118	.171	.096	.691	.495	.865	1.156	

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji t pada tabel 20 diatas, maka akan dilihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu yang terdiri dari Tekanan Waktu (X_1), Pengalaman Auditor (X_2) dan Beban Kerja Auditor (X_3) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 (H1) : Tekanan Waktu (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y), ditolak. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi dimana t-hitung $X_1 = 2,747$ dengan nilai signifikansi X_1 sebesar $0,020 < 0,05$ (taraf nyata 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan Waktu (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

Hipotesis 2 (H2) : Pengalaman Auditor (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y), diterima. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi dimana t-hitung $X_2 = 2,553$ dengan nilai signifikansi X_2 sebesar $0,017 < 0,05$ (taraf nyata 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan Waktu

(X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

Hipotesis 3 (H3) : Beban Kerja Auditor (X₃) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y), ditolak. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi dimana t-hitung X₃ = 0,691 dengan nilai signifikansi X₃ sebesar 0,495 > 0,05 (taraf nyata 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Beban Kerja Auditor (X₃) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

d) Hasil Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (R Novitasari, 2021). Pengujian dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi 5% atau 0,05 dan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila nilai sig. < 0,05, maka variabel independen dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai sig. > 0,05, maka variabel independen dikatakan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 21. .Uji Hasil F Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	93.580	3	31.193	11.324	.000 ^b
Residual	71.620	26	2.755		
Total	165.200	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

Dari hasil uji simultan pada tabel 21, menunjukkan perolehan nilai F hitung sebesar 11,324 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen, yaitu Tekanan Waktu (X_1), Pengalaman Auditor (X_2) dan Beban Kerja Auditor (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 18, dinyatakan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Tekanan waktu juga akan dapat menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji yang ada baik karena kecurangan maupun kekeliruan, hal ini disebabkan karena auditor hanya fokus terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, maka auditor akan gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden terhadap variable tekanan waktu lebih dominan menunjukkan tanggapan setuju. Dalam teori atribusi tekanan waktu merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini

merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian (Molina & Wulandari, 2018), (Anggriawan, 2014) dan (Savitri, 2023) yang mengatakan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan oleh (Soenanto & Pesudo, 2020) yang mengatakan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh tidak signifikan.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 18, dinyatakan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Semakin bertambahnya pengalaman auditor dalam melakukan audit maka membuat auditor semakin cepat dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait kekeliruan dan kecurangan sehingga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden terhadap variable pengalaman auditor lebih dominan menunjukkan tanggapan setuju. Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar). Salah satu faktor internal yaitu Pengalaman Auditor. Pengalaman auditor merupakan salah

satu faktor yang berasal dari dalam diri atau internal seorang auditor. Semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian (Molina & Wulandari, 2018), (Laitupa & Hehanussa, 2020) & (Sudandya & Suryandari, 2021) yang menyatakan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan oleh (Faradilla, Tjan, & Pramukti, 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Beban Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 18, dinyatakan bahwa Beban Kerja Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Semakin tinggi beban kerja auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Berdasarkan tanggapan responden terhadap variabel beban kerja auditor menunjukkan tanggapan kurang setuju.

Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang membahas mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi tindakan seseorang. Beban Kerja Auditor berasal dari luar diri auditor yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. (Yati, 2017) yang mengungkapkan

bahwa para auditor harus dapat mendeteksi kecurangan dan kekeliruan meskipun sedang banyak atau tidaknya beban kerja yang sedang dialaminya, beban kerja tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi kemampuannya karena tugas utama para auditor ialah mampu mendeteksi kecurangan serta kekeliruan di sebuah laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian (Novita, 2015) yang menyatakan beban kerja auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan oleh (Molina & Wulandari, 2018) & (Mansur, Junaid, Subhan, & Muslim, 2023) yang menyatakan beban kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.